

PEMAKNAAN PENGHUNI TERHADAP KAMPUNG BUSTAMAN DI KOTA SEMARANG

Jurnal Pengembangan Kota (2019)

Volume 7 No. 1 (57-67)

Tersedia online di:

<http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk>

DOI: 10.14710/jpk.7.1.57-67

R. Rafii Bisatya Rahmat*, Retno Widjajanti

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik,
Universitas Diponegoro

Abstrak. Kampung Bustaman merupakan salah satu kampung lama yang berada di pusat Kota Semarang. Keberadaan Kampung Bustaman tidak terlepas dari ancaman akibat dari perkembangan kota. Penting bagi masyarakat Kampung Bustaman untuk memaknai tempat tinggalnya. Pemaknaan masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggalnya dikenal dengan istilah *sense of place*. Penelitian ini bertujuan untuk menemukannya *sense of place* masyarakat Kampung Bustaman di Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data kuesioner, observasi lapangan, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sense of place* masyarakat Kampung Bustaman memiliki karakter dan identitas tersendiri yang memberikan ciri khas lingkungan (*place identity*). Masyarakat juga memiliki keterikatan (*place attachment*) terhadap Kampung Bustaman karena adanya ikatan secara personal seperti ikatan biografi terhadap Kampung Bustaman dimana masyarakat menganggap Kampung Bustaman bukan sekedar tempat tinggal saja namun juga sebagai tempat yang memiliki arti baginya. Selain itu ketergantungan masyarakat (*place dependence*) yang tinggi terhadap Kampung Bustaman sebagai tempat yang mampu untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Kampung Bustaman; Kampung Kota; *Sense of Place*

[Title: Community Sense of Place of Kampung Bustaman in Semarang City]. Kampung Bustaman is one of the old kampung in the center of Semarang City. The existence of Kampung Bustaman is inseparable from the threat caused by the development of the city. It is important for the people of Kampung Bustaman to interpret their place of residence. The meaning of society towards the environment where they live is known as the sense of place. This study aims to identify the sense of place the people of Kampung Bustaman in Semarang City. This study uses quantitative descriptive analysis techniques with techniques for collecting questionnaires, field observations, and literature studies. The results of the study show that the sense of place of the people of Kampung Bustaman has its character and identity that gives place identity. The community also has a place attachment to Kampung Bustaman because of personal ties such as biographical ties to Kampung Bustaman where people consider Kampung Bustaman not just a place to live but also as a place that has meaning for him. Besides that, place dependence is high for Kampung Bustaman as a place that can fulfill daily life.

Keywords: Kampung Bustaman; sense of place; urban kampung

Citation: Rahmat, R. B., & Widjajanti, R. (2019). *Sense of Place* Masyarakat Kampung Bustaman di Kota Semarang. *Jurnal Pengembangan Kota*. Vol 7 (1): 57-67 . DOI: 10.14710/jpk.7.1.57-67

1. PENDAHULUAN

Kampung merupakan embrio pertumbuhan kota, oleh karenanya penataan suatu kawasan kota perlu memperhatikan eksistensi kampung sebagai titik tolak penataan. Zahnd (2008) berpendapat bahwa 60-80% penduduk kota bertempat tinggal di kampung, pernyataan tersebut mengindikasikan bahwasanya keberadaan kampung memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan suatu kota. Namun pada kenyataannya kampung

sulit untuk bisa berkembang di pusat kota atau bahkan tidak akan dapat bertahan dengan segala perkembangan di era seperti saat ini. Banyaknya kawasan perdagangan dan jasa yang sangat

ISSN 2337-7062 © 2019

This is an open access article under the CC-BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>). – lihat halaman depan © 2019

*Email: rafibisatya@gmail.com

Diterima 24 Maret 2019, disetujui 24 Juli 2019

mendominasi di pusat kota menyebabkan keberadaan kampung kota yang memiliki signifikansi budaya semakin terhimpit di tengah perkembangan kota. Penelitian Suliyati (2012) menunjukkan banyak kampung lama di Kota Semarang semakin tergeser dan hilang akibat perkembangan kota. Terancamnya keberadaan kampung kota di Kota Semarang menurut Evansyah dan Dewi (2014) salah satunya adalah karena faktor ekonomi. Pendapat Evansyah dan Dewi (2014) tersebut didukung juga oleh penelitian Aprianto (2016) mengenai Kampung Petempen yang terdesak akibat pembangunan mall dan hotel. Fenomena yang sudah terjadi saat ini, dapat mencerminkan bahwasanya kepentingan ekonomi tampaknya lebih penting daripada pertimbangan untuk mempertahankan kampung kota yang memiliki sejarah terhadap perkembangan permukiman Kota Semarang itu sendiri.

Fenomena hilangnya beberapa kampung kota ini berkaitan dengan sejauh mana masyarakat memaknai lingkungan tempat tinggalnya. Djayadinigrat (2011) berpendapat, jika ada keterikatan antara manusia dengan tempat tinggalnya maka akan timbul rasa memiliki (*sense of belonging*) yang akan mendorong masyarakat untuk menjaga dan memelihara tempat tinggalnya. *Sense of place* sangat penting untuk dimiliki karena akan memberikan identitas dan karakter khas terhadap tempat tersebut. *Sense of place* juga merupakan salah satu upaya agar dimensi manusia dapat dipertimbangkan untuk dikomunikasikan dan dikolaborasi dalam perencanaan melalui pemahaman mengenai interaksi manusia dengan lingkungannya. *Sense of place* terbentuk berdasarkan pengalaman yang dialami sehingga jika tidak terdapat pengalaman, maka tidak akan timbul *sense of place* (Cresswell, 2004).

Kampung Bustaman berada berdampingan dengan kampung cagar budaya seperti Kampung Kulitan, Kampung Batik, maupun Kawasan Petudungan. Namun karena tidak termasuk ke dalam daftar kampung cagar budaya, membuat Kampung Bustaman memiliki ancaman akibat perkembangan dan pembangunan yang terjadi di pusat Kota Semarang. Dalam wawancara dengan salah satu ketua RT, dijelaskan bahwa beberapa kampung yang berada di sepanjang Jl. MT. Haryono sudah ada yang hilang dan beralih fungsi menjadi hotel. Hal

dasar yang sangat fundamental dalam menentukan keberlanjutan dan keberlanjutan suatu kampung berasal dari masyarakatnya sendiri. Keberadaan organisasi lokal serta komitmen kuat dari masing-masing anggota masyarakat menjadi poin utama sejalan dengan kedudukannya sebagai objek pembangunan dalam rangka mencapai keberlanjutan kampung (R. Ernawati, Santosa, & Setijanti, 2014). Tan, Tan, Kok, dan Choon (2018) berkeyakinan bahwa *sense of place* memberikan kontribusi bagi keberlanjutan lingkungan/kawasan. Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas mengenai terancamnya keberadaan/eksistensi kampung kota yang memiliki signifikansi sejarah maupun budaya di Kota Semarang, maka peneliti melakukan suatu kajian mengenai *sense of place* masyarakat di Kampung Bustaman Kota Semarang. Oleh sebab itu, pertanyaan penelitian yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah: **“Bagaimana *sense of place* masyarakat di Kampung Bustaman Kota Semarang?”**.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, berdasarkan pada pemikiran deduktif sehingga bersifat verifikasi terhadap teori yang sudah ada. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder berupa kuesioner, observasi lapangan, dan kajian literatur. Dalam menentukan sampel penelitian menggunakan *purposive random sampling*, dimana dalam penentuan pengambilan sampel berdasarkan atas pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2007). Sampel yang diambil pada penelitian ini merupakan masyarakat dengan usia 20 tahun keatas. Hal tersebut ditetapkan karena salah satu aspek yang mempengaruhi *sense of place* adalah usia dan periode waktu menetap/tinggal, sehingga diasumsikan bahwa responden dengan usia 20 tahun ke atas mayoritas telah memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai lingkungannya. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel yang dibutuhkan

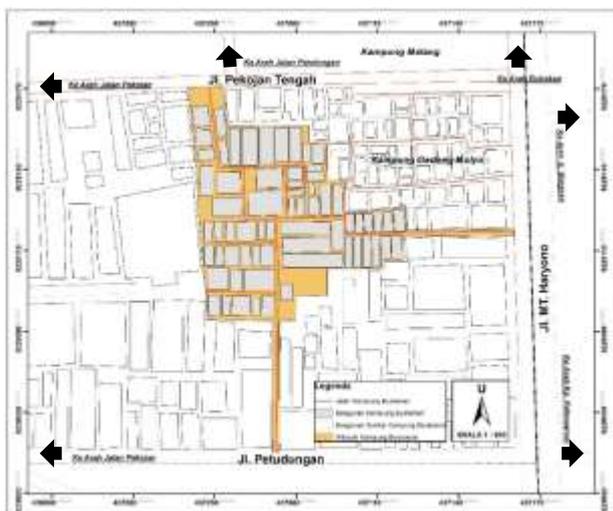
N = ukuran dari populasi yang akan diteliti (Jumlah KK)
 e = *margin error* atau tingkat kesalahan yang masih bisa ditoleransi

Jumlah sampel menggunakan derajat ketelitian sebesar 10%. Hal ini menunjukkan tingkat kepercayaan penelitian sebesar 90%. Jumlah KK keseluruhan di Kampung Bustaman sebanyak ± 100 KK. Maka sampel yang diperoleh adalah:

$$n = \frac{100}{1 + 100(0,1)^2} = \frac{100}{2}$$

= 50 Orang Responden

Teori yang digunakan meliputi teori mengenai konsep *sense of place* dan teori kampung kota. Pemahaman teori menjadi dasar untuk menyusun variabel - variabel penelitian. Tahapan selanjutnya adalah pembuktian variabel - variabel berdasarkan teori di lapangan. Hasil survei lapangan menjadi data input untuk analisis sehingga didapatkan penjelasan yang komprehensif mengenai *sense of place* masyarakat di Kampung Bustaman (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Peta Wilayah Studi Kampung Bustaman

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Aspek Pembentuk *Sense of Place* Masyarakat Kampung Bustaman

Rostamzadeh, Anantharaman, dan Tong (2012) mendefinisikan *sense of place* sebagai ikatan emosional antara tempat dengan manusia dan

menyatakan *sense of place* lebih dari sekedar karakter fisik tapi juga interaksi antara individu dengan tempat dimana menciptakan makna simbolik. Hashem, Abbas, Akbar, dan Nazgol (2013) menjelaskan bahwa *sense of place* merupakan sebuah konsep dimana manusia dapat merasakan tempat, mempersepsikan diri mereka, dan memiliki keterikatan pada suatu tempat yang berarti bagi mereka. Jorgensen dan Stedman (2001) menjelaskan bahwa *sense of place* dilihat dari 3 aspek yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Kognitif adalah hubungan kepercayaan antara seseorang dengan sebuah tempat. Afektif adalah hubungan emosional atau perasaan terhadap sebuah tempat. Konatif adalah perilaku pengguna terhadap tempat dan alternatif aktivitas yang ditawarkan oleh tempat. Dari ketiga aspek ini menghasilkan konstruksi *sense of place*, yaitu *place identity* (kognitif), *place attachment* (afektif/emosional), dan *place dependence* (perilaku).

A. *Place Identity*

Place Identity menggambarkan identitas personal masyarakat terhadap tempat tinggalnya. Identitas adalah suatu kondisi saat seseorang mampu mengenali atau mengingat suatu tempat karena tempat tersebut memiliki karakter dan keunikan yang membedakan dengan tempat lain. *Place Identity* dapat dinilai atau dievaluasi berdasarkan 3 (tiga) faktor, yakni faktor lingkungan fisik, hubungan personal, dan komitmen (komitmen tetap tinggal dan keinginan memajukan atau berkontribusi terhadap lingkungan tempat tinggal) (Ernawati, 2011).

Berdasarkan hasil analisis mengenai lingkungan fisik yang terdiri dari fasade bangunan, umur bangunan, fungsi bangunan, kepemilikan lahan & bangunan, serta landmark lingkungan didapatkan hasil bahwa Kampung Bustaman masih memiliki potensi identitas tempat yang cukup kuat. Kampung Bustaman masih memiliki banyak bangunan lama yang masih dipertahankan fasade bangunannya, hasil tersebut mengindikasikan bahwasanya fasade dan umur bangunan dapat menjadi pembentuk karakter/keunikan Kampung Bustaman sebagai salah satu kampung lama. Selain itu fungsi bangunan di Kampung Bustaman yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal saja namun juga berfungsi sebagai ruang usaha maupun tempat pengolahan kambing sebagai salah satu sumber

pendapatan masyarakat. Mengenai kepemilikan tempat tinggal didapatkan hasil bahwa di Kampung Bustaman sebagian besar merupakan hak milik sendiri yang legal sehingga dapat terhindar dari masalah sengketa. Selain itu musholla Al-Barokah sebagai salah satu landmark lingkungan Kampung Bustaman yang cukup memiliki sejarah panjang dapat menjadi identitas fisik yang dapat membedakan dengan kampung lainnya (lihat Gambar 2).



Gambar 2. Landmark Musholla Al-Barokah

Berdasarkan hasil analisis mengenai hubungan personal yang terdiri dari asal, lama tinggal, alasan tinggal, pengetahuan mengenai sejarah lingkungan, pengetahuan mengenai keberbedaan lingkungan, bentuk kegiatan, tempat kegiatan, dan frekuensi kegiatan, didapatkan hasil bahwa hubungan personal masyarakat dapat menjadi identitas yang kuat bagi potensi keberlanjutan Kampung Bustaman. Kampung Bustaman masih didominasi oleh penduduk asli yang telah tinggal lebih dari 20 tahun atau telah tinggal selama hidupnya di Kampung Bustaman sebesar 82%. Seluruh penduduk asli menyebutkan juga bahwa mereka telah tinggal di Kampung Bustaman secara turun-temurun. Masyarakat Kampung Bustaman memahami sejarah kampungnya lebih kepada kampung yang berasal karena kuliner olahan kambingnya. Sehingga masyarakat menilai ciri khas Kampung Bustaman tidak terlepas dari kuliner khas kampung tersebut.

Adapun mengenai hubungan sosial kemasyarakatan, masyarakat Kampung Bustaman masih menunjukkan hubungan sosial yang kuat melalui berbagai interaksi dan kegiatan antar

masyarakatnya. Mayoritas kegiatan sosial kemasyarakatan di Kampung Bustaman terjadi di jalan lingkungan karena Kampung Bustaman merupakan kampung padat sehingga tidak memiliki ruang terbuka yang cukup. Frekuensi interaksi yang terjadi pun cukup sering dan hampir dilakukan setiap hari (lihat Gambar 3). Namun untuk interaksi dalam bentuk suatu kegiatan terjadi beberapa kali dalam seminggu.



Gambar 3. Interaksi Sosial Masyarakat Kampung Bustaman

Berdasarkan hasil analisis mengenai komitmen masyarakat yang terdiri dari keinginan tetap tinggal dan keinginan memajukan lingkungannya, didapatkan hasil bahwa komitmen masyarakat terhadap Kampung Bustaman masih memiliki potensi bagi keberlanjutan. Walaupun komitmen masyarakat untuk tetap tinggal didapatkan hasil yang kurang baik, yakni memiliki keinginan untuk pindah dari Kampung Bustaman sebesar 52%. Namun masyarakat memiliki komitmen dalam memajukan lingkungan yang cukup kuat dalam melestarikan tradisi budaya yang ada sebesar 56%.

Secara garis besar, komitmen masyarakat Kampung Bustaman terhadap keberlanjutan adalah menjaga *folklor* (berupa cerita maupun kebudayaan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun), mempertahankan permukiman, dan mengembangkan industri kreatif lokal yang mampu membangkitkan ekonomi mandiri Kampung Bustaman seperti industri makanan rumahan yang membuat makanan dari bahan dasar kambing. Komitmen masyarakat dengan menjaga *folklor* tersebut dilakukan karena tradisi budaya dan aktivitas ekonomi masyarakat merupakan salah satu pembentuk identitas dan karakter lingkungan Kampung Bustaman. Apabila tradisi budaya dan

aktivitas ekonomi tersebut hilang, maka Kampung Bustaman tersebut juga akan kehilangan identitas dan karakternya sebagai kampung lama yang memiliki sejarah unik lingkungan yang dapat membedakan dengan kampung lainnya. Adapun persentase aspek *place identity* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Aspek *Place Identity* Berdasarkan Indikator dengan Frekuensi Tertinggi

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Persen tase	
Fisik Lingkungan	Fasade Bangunan	Sebagian Renovasi	76%	
	Umur Bangunan	10-50 Tahun	64%	
	Fungsi Bangunan	Tempat Tinggal	62%	
	Kepemilikan Bangunan	Milik Sendiri	94%	
	Tempat Tinggal	Musholla Al-Barokah		
	Landmark		80%	
	Hubungan Personal	Asal	Penduduk Asli Lebih dari 20 Tahun	72%
Lama Tinggal		Turun-Turun	82%	
Alasan Tinggal		temurun Kuliner	76%	
Pengetahuan Sejarah		Kambing Kuliner Khas	70%	
Pengetahuan Lingkungan		Kampung Berkumpul	80%	
Bentuk Kegiatan		Jalan Lingkungan	60%	
Tempat Interaksi		Beberapa Kali dalam Seminggu	68%	
Frekuensi Interaksi			44%	
Komitmen		Keinginan Tetap Tinggal	Ada Keinginan Pindah Melestarikan Tradisi Budaya	52%
		Keinginan Memajukan Lingkungan		56%

B. *Place Attachment*

Place attachment pada dasarnya mengacu pada terbentuknya ikatan batin seseorang dengan suatu tempat, misalnya terhadap lingkungan hunian. Ikatan batin yang merupakan kelekatan dan kecintaan terhadap lingkungan hunian secara positif akan memberikan rasa aman, nyaman, tentram, yang pada gilirannya akan memberikan

kesejahteraan dan kebahagiaan bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupannya (Ernawati, 2011). Cross (2001) menggambarkan *place attachment* sebagai proses-proses interaksi serangkaian aksi dan interaksi berulang-ulang yang melalui itu seseorang menciptakan arti dan ikatan afeksi dengan suatu tempat. Shamsuddin dan Ujang (2008) menyatakan terdapat dua komponen dalam mengetahui *place attachment* yaitu *emotional attachment* dan *functional attachment*.

Berdasarkan hasil analisis mengenai ikatan emosional yang terdiri dari rasa senang, impresi positif, loyalitas, bangga, dan cinta bahwa secara ikatan emosional antara masyarakat dengan Kampung Bustaman cukup kuat. Sebagian besar masyarakat merasa senang ketika bertempat tinggal di Kampung Bustaman karena tinggal bersama keluarganya di kampung ini. Dapat diartikan bahwa keterikatan masyarakat terhadap Kampung Bustaman dipengaruhi oleh faktor keluarga. Selain itu, masyarakat merasa jika Kampung Bustaman memiliki kesan positif karena lingkungan kampung yang guyub/akrab/rukun antar warganya yang menunjukkan rasa kebersamaan atau sosial kemasyarakatan mempengaruhi keterikatan seseorang terhadap Kampung Bustaman. Keterikatan masyarakat terhadap Kampung Bustaman juga ditunjukkan melalui loyalitas, kebanggaan, serta kecintaan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa loyalitas masyarakat terhadap Kampung Bustaman masih memiliki potensi, karena setengah dari responden menyatakan jika akan terus tinggal di Kampung Bustaman. Terkenalnya Kampung Bustaman sebagai kampung yang terkenal dengan kuliner kambing juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keterikatan masyarakat dengan Kampung Bustaman karena juga memberikan penghidupan bagi masyarakat Kampung Bustaman. Keterikatan masyarakat terhadap Kampung Bustaman juga ditunjukkan karena mayoritas Kampung Bustaman sebagai tempat lahirnya sehingga kecintaan masyarakat terhadap Kampung Bustaman juga tinggi.

Berdasarkan hasil analisis mengenai ikatan fungsional yang terdiri dari keterikatan terhadap ruang aktivitas (*engagement*), pengenalan lingkungan (*familiarity*), ketergantungan

(dependence), kepuasan (satisfaction), dan kenyamanan (comfort) menunjukkan bahwa masyarakat memiliki keterikatan terhadap Kampung Bustaman secara fungsional dimana masyarakat sering melakukan aktivitasnya di teras dan jalan lingkungan kampung. Sebagai kampung yang berlokasi strategis di tengah kota sehingga secara fungsi lingkungan Kampung Bustaman memudahkan masyarakat dalam beraktivitas sehari-hari karena dekat dengan fasilitas lain. Mayoritas masyarakat yang tinggal di Kampung Bustaman merasa bahwa tinggal di Kampung Bustaman karena nyaman dan sesuai dengan keinginannya, sehingga masyarakat betah untuk berlama-lama maupun menghabiskan waktunya di Kampung Bustaman. Adapun persentase aspek *place attachment* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Aspek *Place Attachment* Berdasarkan Indikator dengan Frekuensi Tertinggi

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Persentase
Ikatan Emosional	Rasa Senang	Tinggal Dengan Keluarga	80%
	Kesan Positif	Guyub/Akrab/Rukun Antar Tetangga	100%
	Loyalitas	Akan Terus Tinggal	50%
	Rasa Bangga	Bangga Dengan Kulinernya	60%
	Kecintaan	Merupakan Tempat Kelahiran	58%
Ikatan Fungsional	Keterikatan	Teras Rumah	48%
	Pengenalan	Berada di Pusat Kota	54%
	Ketergantungan	Karena Alasan Khusus	74%
	Kepuasan	Sesuai Dengan Keinginan	38%
	Kenyamanan	Lingkungan Kampung Yang Hidup	76%

C. Place Dependence

Place Dependence merupakan kekuatan asosiasi antara seseorang dengan tempat tertentu, seberapa baik individu dapat mencapai sebuah tujuan dengan beberapa alternatif pilihan dari kesempatan yang diberikan oleh suatu tempat untuk pemenuhan tujuan dan kebutuhan beraktivitas (Najafi & Kamal, 2012). Pretty, Chipuer, dan Bramston (2003) menyatakan bahwa *place dependence* dapat dinilai melalui tiga tolak ukur antara lain (1) *activity*, (2) *quality*, (3) *comparative quality*.

Berdasarkan hasil analisis mengenai aktivitas yang terdiri dari waktu aktivitas dan lokasi aktivitas, waktu aktivitas pada pagi dan siang hari lebih didominasi oleh kegiatan/aktivitas utama dibandingkan aktivitas sosial. Sedangkan pada sore-malam hari lebih didominasi oleh aktivitas sosial. Berdasarkan lokasi aktivitas, masyarakat Kampung Bustaman pada hari biasa maupun hari libur lebih banyak menghabiskan waktunya untuk beraktivitas di dalam Kampung Bustaman. Melalui hasil mengenai waktu dan lokasi aktivitas dapat disimpulkan bahwa masyarakat cenderung bergantung terhadap Kampung Bustaman dalam memilih tempat tinggal maupun sebagai tempat beraktivitasnya sehari-hari.

Pada variabel kualitas, masyarakat menilai kualitas lingkungan Kampung Bustaman cukup baik dengan indikator ketersediaan fasilitas dalam memenuhi kebutuhan primer seperti pemenuhan tempat tinggal, fasilitas bersama berupa MCK, adanya toko kelontong maupun kios dalam menyediakan kebutuhan sehari-hari dan tersedianya penjual makanan di dalam kampung sehingga mayoritas masyarakat beranggapan bahwa mereka tidak perlu keluar kampung untuk memenuhi kebutuhan primernya.

Pada variabel perbandingan, masyarakat menilai tidak ada tempat lain yang lebih baik daripada Kampung Bustaman. Responden yang menyatakan tidak ada tempat lain yang lebih baik daripada Kampung Bustaman beranggapan bahwa secara segi fisik lingkungan, sosial, dan ekonomi Kampung Bustaman sudah cukup baik dalam memenuhi kebutuhan mereka. Adapun persentase aspek *place attachment* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase Aspek *Place Dependence* Berdasarkan Indikator dengan Frekuensi Tertinggi

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Persentase	
Aktivitas	Jenis Aktivitas Pagi Hari	Aktivitas Utama	88%	
	Jenis Aktivitas Siang Hari	Aktivitas Utama	80%	
	Jenis Aktivitas Sore Hari	Aktivitas Sosial	64%	
	Lokasi	Di dalam	74%	
	Aktivitas Hari Senin-Jum'at	Kampung Bustaman		
	Lokasi	Di dalam	90%	
	Aktivitas Hari Sabtu-Minggu & Hari Libur	Kampung Bustaman		
	Kualitas	Kepuasan Terhadap Kualitas Lingkungan	Menyediakan Fasilitas Dalam Memenuhi Kebutuhan Primer	42%
		Perbandingan Terhadap Tempat Lain	Tidak Ada Tempat Yang Lebih Baik	58%

3.2 Bentuk Hubungan *Sense of Place* Masyarakat Kampung Bustaman

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan *sense of place* masyarakat Kampung Bustaman. Analisis sebelumnya mengenai aspek pembentuk *sense of place* akan menjadi masukan dalam analisis ini. Jenis hubungan masyarakat terhadap *place* terbagi menjadi 6 (enam) jenis yang terdiri dari hubungan biografi, hubungan spiritual, hubungan ideologi, hubungan naratif, hubungan komodifikasi, dan hubungan dependen (Cross, 2001).

A. Hubungan Biografi

Hubungan biografi adalah hubungan yang tercipta karena adanya kejadian penting atau pengalaman bernilai bagi kehidupan seseorang yang terjadi di suatu tempat. Misalnya lahir, tumbuh dan berkembang, membina rumah tangga, ataupun tinggal secara turun menurun di suatu tempat. Menurut analisis yang telah dilakukan berdasarkan asal daerah, maka didapatkan hasil sebanyak 74%

dari responden merupakan penduduk asli yang lahir, tumbuh dan tinggal di Kampung Bustaman secara turun temurun yang telah tinggal di Kampung Bustaman lebih dari 20 Tahun atau telah tinggal seumur hidup mereka. Sebanyak 12% responden menyatakan bahwa mereka merupakan penduduk pendatang bukan asli Kampung Bustaman namun merupakan penduduk Kota Semarang yang telah tinggal di Kampung Bustaman antara 10-20 tahun. Sebanyak 14% responden menyatakan bahwa mereka merupakan penduduk pendatang dari luar Kota Semarang. Hubungan biografi yang kuat dimiliki oleh penduduk asli Kampung Bustaman.

B. Hubungan Spiritual

Hubungan spiritual adalah hubungan terhadap suatu tempat yang tercipta akibat adanya intuisi (kemampuan irasional untuk memahami sesuatu tanpa disadari) secara mendalam, adanya rasa memiliki, dan terkadang sulit untuk dimengerti dan dideskripsikan tanpa dialami terlebih dahulu oleh seseorang. Hubungan ini lebih dari ikatan emosional, kognitif maupun materi (Cross, 2001). Menurut analisis yang telah dilakukan berdasarkan komitmen masyarakat terhadap Kampung Bustaman didapatkan hasil bahwa sebanyak 48% responden untuk tetap tinggal. Sedangkan berdasarkan hasil analisis mengenai komitmen masyarakat terhadap lingkungannya didapatkan bahwa 56% responden berkomitmen untuk melestarikan tradisi budaya yang terdapat di Kampung Bustaman.

C. Hubungan Ideologi

Hubungan ideologi adalah hubungan yang secara sadar tercipta akibat adanya pengaruh dari suatu tempat dan membentuk etika bersikap sebagai wujud tanggung jawab terhadap tempat tersebut. Misalnya, dalam keseharian seseorang terbiasa berpakaian sopan dan rapi, berkelakuan baik, menghormati sesama warga, serta sangat menjaga tingkah laku maupun ucapannya menyesuaikan *image* tempat tinggalnya. Berdasarkan kesan positif yang dirasakan oleh masyarakat Kampung Bustaman maka didapatkan hasil bahwa sebanyak 100% responden menyatakan jika lingkungan Kampung Bustaman itu sangat guyub/akrab/rukun antar warganya. Hubungan ideologi di Kampung Bustaman secara garis besar sangat berpegang teguh pada konsep budaya gotong royong yang

pada akhirnya konsep gotong royong ini memberikan arah dan tujuan maupun cita-cita masyarakat Kampung Bustaman kedepannya. Selain itu juga kepercayaan atau agama seseorang juga akan mempengaruhi hubungan ideologinya pada tempat tinggalnya. Secara cerita turun-temurun, mayoritas masyarakat Kampung Bustaman memeluk agama islam yang cukup kuat.

D. Hubungan Naratif

Hubungan naratif adalah hubungan yang tercipta karena adanya pembagian informasi mengenai cerita, mitos, sejarah keluarga, atau tokoh masyarakat yang berkembang di suatu tempat, disampaikan oleh anggota keluarga, tetangga, maupun orang lain dan membantu seseorang untuk lebih mempelajari tempat tersebut. Masyarakat menyatakan bahwa mereka mengetahui dan meyakini ada sejarah dan cerita yang disampaikan secara turun-temurun di Kampung Bustaman. Sejarah yang dimaksud merupakan sejarah yang berkaitan langsung dengan keluarganya maupun sejarah yang berkaitan dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Sebanyak 70% responden menyatakan bahwa mereka mengetahui sejarah Kampung Bustaman karena kuliner olahan kambing yang diwariskan secara turun-menurun, sehingga menjadi salah satu kearifan lokal khas yang dimiliki oleh Kampung Bustaman. Sedangkan sebanyak 12% responden menyatakan bahwa mereka mengetahui sejarah Kampung Bustaman karena Kampung Bustaman lebih terkenal sebagai kampungnya para jagal kambing jauh sebelum adanya rumah pematangan hewan (RPH) Bustaman berdiri. Selanjutnya, sebanyak 18% responden menyatakan bahwa mereka mengetahui dan mengerti sejarah Kampung Bustaman tak terlepas dari sosok Kyai Kertoboso Bustam sebagai sosok pendiri Kampung Bustaman.

E. Hubungan Komodifikasi

Hubungan komodifikasi adalah hubungan yang tercipta karena adanya alasan yang bersifat rasional dan kemampuan untuk memilih tempat yang memiliki kriteria paling mendekati keinginan seseorang. Hubungan ini menggambarkan kesesuaian tempat tinggal mereka dengan yang mereka inginkan. Berdasarkan kepuasan masyarakat terhadap lingkungan Kampung Bustaman maka didapatkan hasil yaitu sebanyak

38% responden menyatakan bahwa lingkungan Kampung Bustaman sesuai dengan keinginannya. Sedangkan sebanyak 34% responden menyatakan bahwa mereka tinggal di Kampung Bustaman karena menyesuaikan dengan kemampuan ekonomi. Sedangkan sebanyak 28% responden menyatakan bahwa mereka tinggal di Kampung Bustaman karena terpaksa dan tidak ada pilihan lain. Keterpaksaan ini disebabkan karena adanya warisan dari orang tua, maupun karena pekerjaan.

F. Hubungan Dependen

Hubungan dependen adalah hubungan akibat adanya keterbatasan pilihan ataupun ketergantungan tertentu (kebutuhan khusus, keluarga, pekerjaan) terhadap suatu kondisi yang menyebabkan seseorang memilih suatu tempat sebagai tempat tinggalnya. Berdasarkan ketergantungan masyarakat terhadap lingkungan Kampung Bustaman, maka didapatkan hasil yaitu sebanyak 74% responden menyatakan bahwa mereka tinggal di Kampung Bustaman karena alasan khusus. Yaitu mereka diharuskan untuk tetap tinggal di Kampung Bustaman karena adanya warisan orangtua secara turun-temurun. Sedangkan sebanyak 14% responden menyatakan tinggal di Kampung Bustaman karena alasan ketergantungannya terhadap pekerjaannya saat ini. Sedangkan sebanyak 12% responden menyatakan tinggal di Kampung Bustaman karena ketergantungannya terhadap pasangan.

3.3 Potensi *Sense of Place* Masyarakat Kampung Bustaman

Sense of place masyarakat Kampung Bustaman, berdasarkan analisis mengenai aspek pembentuk *sense of place* dan bentuk hubungan *sense of place* dapat dikatakan berpotensi. Melalui identitas tempat, menunjukkan bahwa identitas fisik lingkungan Kampung Bustaman masih terdapat bangunan lama yang masih dipertahankan fasade asli bangunannya, masih terdapatnya fungsi bangunan yang sekaligus berfungsi sebagai usaha pengolahan kambing, kepemilikan tempat tinggal yang sah milik pribadi masyarakat, dan *landmark* berupa musholla Al-Barokah sebagai penguat identitas fisik Kampung Bustaman. Masih didominasinya penduduk asli yang telah tinggal di Kampung Bustaman lebih dari 20 tahun atau sepanjang umurnya secara turun-temurun, sejarah

serta ciri khas lingkungan berupa kuliner kambing yang masih dipertahankan, serta interaksi sosial antar masyarakat yang cukup baik. Komitmen masyarakat terhadap Kampung Bustaman untuk memajukan lingkungan agar dapat terus berkelanjutan.

Ikatan emosional dan fungsional masyarakat cukup kuat. Masyarakat Kampung Bustaman memiliki keterikatan yang cukup kuat karena adanya ikatan secara personal seperti ikatan biografi terhadap Kampung Bustaman dimana masyarakat menganggap Kampung Bustaman bukan sekedar tempat tinggal saja namun juga sebagai tempat yang memiliki arti baginya dan sebagai tempat yang dapat memenuhi segala kebutuhannya.

Masyarakat memiliki ketergantungan terhadap Kampung Bustaman yang cukup tinggi, ditunjukkan melalui aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat lebih banyak dilakukan di lingkungan Kampung Bustaman, baik pada hari biasa maupun pada saat hari libur. Masyarakat menilai kualitas fisik maupun sosial ekonomi dirasa sudah mencukupi dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Masyarakat tidak begitu membandingkan antara Kampung Bustaman dengan kampung atau tempat tinggal lainnya karena sudah merasa cukup dalam bertempat tinggal di Kampung Bustaman.

4. KESIMPULAN

Kampung Bustaman merupakan salah satu kampung lama di Kota Semarang yang masih mampu bertahan di tengah perkembangan kota. Kebertahanan tersebut karena Kampung Bustaman memiliki kearifan lokal yang cukup kuat. Temuan yang didapatkan melalui penelitian *Sense of Place* Masyarakat Kampung Bustaman Kota Semarang adalah adanya keterikatan antara masyarakat dengan Kampung Bustaman cukup kuat yang dilihat melalui ketiga aspek pembentuk *sense of place* yang terdiri dari *place identity*, *place attachment*, dan *place dependence*. Sehingga timbul rasa memiliki/komitmen yang akan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam menjaga dan memelihara tempat tinggalnya.

Secara fisik dan nonfisik, Kampung Bustaman memiliki karakter dan identitas tersendiri yang memberikan ciri khas lingkungan (*place identity*). Terdapatnya bangunan lama yang masih dipertahankan fasade asli bangunannya, masih terdapatnya fungsi bangunan yang juga berfungsi sebagai usaha pengolahan kambing, kepemilikan tempat tinggal yang sah milik pribadi masyarakat, dan *landmark* berupa musholla Al-Barokah yang telah ada sejak zaman Belanda sebagai penguat identitas fisik Kampung Bustaman.

Selain itu, juga terdapat hubungan personal masyarakat terhadap Kampung Bustaman yang ditunjukkan oleh masih didominasinya penduduk asli yang telah tinggal di Kampung Bustaman lebih dari 20 tahun atau sepanjang umurnya secara turun-temurun, sejarah serta ciri khas lingkungan berupa kuliner kambing juga masih dipertahankan, serta adanya interaksi sosial antar masyarakat yang cukup baik. Identitas yang masih kuat tersebut membuat masyarakat berkomitmen untuk menjaga serta memajukan lingkungan Kampung Bustaman agar tetap berkelanjutan. Masyarakat juga memiliki keterikatan (*place attachment*) terhadap Kampung Bustaman karena adanya ikatan secara personal seperti ikatan biografi terhadap Kampung Bustaman dimana masyarakat menganggap Kampung Bustaman bukan sekedar tempat tinggal saja namun juga sebagai tempat yang memiliki arti baginya dan ketergantungan masyarakat (*place dependence*) yang tinggi terhadap Kampung Bustaman sebagai tempat yang mampu untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian, antara lain ditujukan kepada pemerintah, masyarakat dan bagi penelitian selanjutnya. Pemerintah perlu turut serta dalam menjaga dan mempertahankan Kampung Bustaman sebagai salah satu situs kampung kota yang memiliki ciri khas di Kota Semarang melalui promosi pariwisata kuliner lokal (olahan daging kambing) sebagai upaya dalam memperkuat identitas Kampung Bustaman. Pemerintah perlu memberikan insentif terhadap masyarakat yang memiliki bangunan lama di Kampung Bustaman agar tetap mempertahankan bangunan asli yang dapat menjadi ciri/identitas Kampung Bustaman sebagai salah satu kampung lama bersejarah di Kota Semarang.

Sedangkan, rekomendasi bagi masyarakat adalah meningkatkan kesadaran masyarakat Kampung Bustaman dalam memaknai lingkungan tempat tinggalnya, mempertahankan lingkungan Kampung Bustaman sebagai situs kampung kota karena memiliki sejarah yang cukup penting bagi perkembangan permukiman di Kota Semarang. Serta tetap mempertahankan tradisi budaya, perayaan dan tradisi lokal seperti gebyuran bustaman, kuliner petengan, tengok bustaman, serta perayaan/tradisi lainnya yang menjadi ciri khas Kampung Bustaman sebagai sarana promosi kebudayaan kampung sebagai salah satu cara untuk menghidupkan dan memperkuat identitas kampung.

Konsep *sense of place* masih berpotensi untuk terus dikembangkan dan dilakukan kajian lebih dalam. Rekomendasi potensi penelitian selanjutnya berdasarkan hasil dan keterbatasan/kekurangan dalam penelitian yang dapat diberikan adalah melakukan penelitian mengenai *sense of place* masyarakat sebagai salah satu potensi bagi keberlanjutan Kampung Bustaman; melakukan penelitian mengenai *sense of place* berdasarkan perspektif pengunjung terhadap Kampung Bustaman karena *sense of place* tidak hanya dimiliki oleh penghuni saja namun juga pengunjung dari luar kawasan Kampung Bustaman; dan melakukan penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang paling mempengaruhi terbentuknya *sense of place* masyarakat Kampung Bustaman pada khususnya atau kampung kota lain pada umumnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

Aprianto, R. (2016). Proses Keberhasilan Kampung Petempen dalam Perkembangan Kota. *JURNAL PEMBANGUNAN WILAYAH & KOTA*, 12(3), 347-358. doi:10.14710/pwk.v12i3.12909

Cresswell, T. (2004). *Place: A Short Introduction*. London: Blackwell.

Cross, J. E. (2001). *What is Sense of Place?* Artikel dipresentasikan di 12th Headwaters Conference, Colorado.

Djayadiningrat, S. T. (2011). *Ekonomi Hijau International Planning Studies*. Bandung: Rekayasa Sains.

Ernawati. (2011). Faktor-faktor Pembentuk Identitas Suatu Tempat. *Local Wisdom:*

Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal, 3(2), 1-9. Retrieved from <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/lw/article/view/1391>

- Ernawati, R., Santosa, H. R., & Setijanti, P. (2014). Community Initiatives in Developing Sustainable Settlements, Case Study Kampung in Surabaya Indonesia. *International Journal of Engineering Research & Technology*, 3(6), 2242-2245. Retrieved from <https://www.ijert.org/research/community-initiatives-in-developing-sustainable-settlements-case-study-kampung-in-surabaya-indonesia-IJERTV3IS061623.pdf>
- Evansyah, E., & Dewi, S. P. (2014). Keberhasilan Kampung Tua Sekayu terkait Keberadaan Mal Paragon di Kota Semarang. *Ruang*, 2(1), 1-10. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/ruang/article/view/3988>
- Hashem, H., Abbas, Y. S., Akbar, H. A., & Nazgol, B. (2013). Comparison the Concepts of Sense of Place and Attachment to Place in Architectural Studies. *Malaysia Journal of Society and Space*, 9(1), 107-117. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/11494913.pdf>
- Jorgensen, B. S., & Stedman, R. C. (2001). Sense of Place as an Attitude: Lakeshore Owners Attitudes Toward Their Properties. *Journal of Environmental Psychology*, 21(3), 233-248. doi:10.1006/jevp.2001.0226
- Najafi, M., & Kamal, M. (2012). The Concept of Place Attachment in Environmental Psychology. *Elixir International Journal of Sustainable Architecture*, 45, 7637-7641. Retrieved from [https://www.elixirpublishers.com/articles/1350368123_45%20\(2012\)%207637-7641.pdf](https://www.elixirpublishers.com/articles/1350368123_45%20(2012)%207637-7641.pdf)
- Pretty, G. H., Chipuer, H. M., & Bramston, P. (2003). Sense of Place Amongst Adolescents and Adults in Two Rural Australian Towns: The Discriminating Features of Place Attachment, Sense of Community and Place Dependence in Relation to Place Identity. *Journal of Environmental Psychology*, 23(3), 273-287. doi:10.1016/S0272-4944(02)00079-8

- Rostamzadeh, M., Anantharaman, R., & Tong, D. Y. K. (2012). Sense of Place on Expatriate Mental Health in Malaysia. *International Journal of Social Science and Humanity*, 2(5), 360-365. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/3a57/8f4ad69b5291d32a474de3c36f9850ff2b6f.pdf>
- Shamsuddin, S., & Ujang, N. (2008). Making Places: The Role of Attachment in Creating the Sense of Place for Traditional Streets in Malaysia. *Habitat International*, 32(3), 399-409. doi:10.1016/j.habitatint.2008.01.004
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suliyati, T. (2012). *Dinamika Kawasan Permukiman Etnis di Semarang*. Universitas Diponegoro, Semarang. Diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/34046/>
- Tan, S.-K., Tan, S.-H., Kok, Y.-S., & Choon, S.-W. (2018). Sense of Place and Sustainability of Intangible Cultural Heritage – The case of George Town and Melaka. *Tourism Management*, 67, 376-387. doi:10.1016/j.tourman.2018.02.012
- Zahnd, M. (2008). *Model Baru Perancangan Kota yang Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius.